BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPT Puskesmas Oesapa, yang berlokasi di Jalan Adi Sucipto, Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Secara geografis, Puskesmas Oesapa berada di wilayah Kecamatan Kelapa Lima dengan batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Teluk Kupang, sebelah selatan dengan Kecamatan Oebobo, sebelah timur dengan Kecamatan Kupang Tengah, dan sebelah barat dengan Kecamatan Kota Lama. Wilayah kerja UPT Puskesmas Oesapa mencakup luas ±15,31 km², atau sekitar 8,49% dari total luas Kota Kupang (180,27 km²). Wilayah ini terbagi ke dalam beberapa kelurahan, yaitu: Kelurahan Oesapa (4,37 km²), Oesapa Barat (2,23 km²), Oesapa Selatan (1,12 km²), Lasiana (4,83 km²), dan Kelapa Lima (2,76 km²).

Dalam upaya penanggulangan penyakit tidak menular, Puskesmas Oesapa memberikan pelayanan komprehensif bagi pasien Diabetes Mellitus Tipe II melalui program Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis). Pelayanan ini mencakup konsultasi medis, pemeriksaan tekanan darah, kadar gula darah, kolesterol, serta edukasi kesehatan. Apabila diperlukan, pasien juga dirujuk ke fasilitas kesehatan tingkat lanjutan. Selain itu, Puskesmas secara aktif melaksanakan kegiatan skrining kesehatan di masyarakat serta penyuluhan yang berfokus pada deteksi dini kasus Diabetes Mellitus, terutama pada kelompok masyarakat berisiko tinggi yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan gaya hidup. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran serta mengendalikan prevalensi Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Oesapa secara efektif dan berkelanjutan.

4.2 Karakteristik Responden

4.2.1 Karakteristik responden pada pasien diabetes melitus tipe 2 berdasarkan umur, jenis kelamin dan lamanya sakit.

Tabel 4. 1 Distribusi responden berdasarkan umur, jenis kelamin dan lamanya sakit di Puskesmas Oeasapa Kota Kupang (n = 35)

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
1	**Umur**		
	38-52	11	31
	53 – 67	20	57
	68 – 82	4	11
2	**Jenis Kelamin**		
	Perempuan	15	43
	Laki-Laki	20	57
3	**Lamanya sakit**		
	0-1 Tahun	8	23
	2-3 Tahun	24	69
	>3 Tahun	3	9
	Jumlah	35	100%

Sumber : Data Primer Di Olah, 2025

Berdasarkan tabel 4.1 , kelompok umur responden dengan jumlah terbanyak berada pada rentang usia 53–67 tahun, yaitu sebanyak 20 orang (57%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Oesapa Kota Kupang berada pada kategori lanjut usia. Kelompok jenis kelamin responden dengan jumlah terbanyak adalah laki-laki, yaitu sebanyak 20 orang (57%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Oesapa Kota Kupang adalah laki-laki. Kelompok lama sakit responden dengan jumlah terbanyak adalah 2–3 tahun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Oesapa Kota Kupang memiliki lama sakit 2–3 tahun.

4.2.2 Kecemasan pada pasien diabetes melitus tipe 2 sebelum melakukan intervensi logoterapi.

Data pada penilitian ini diperoleh melalui kuesioner kecemasan sebelum intervensi pada 35 responden

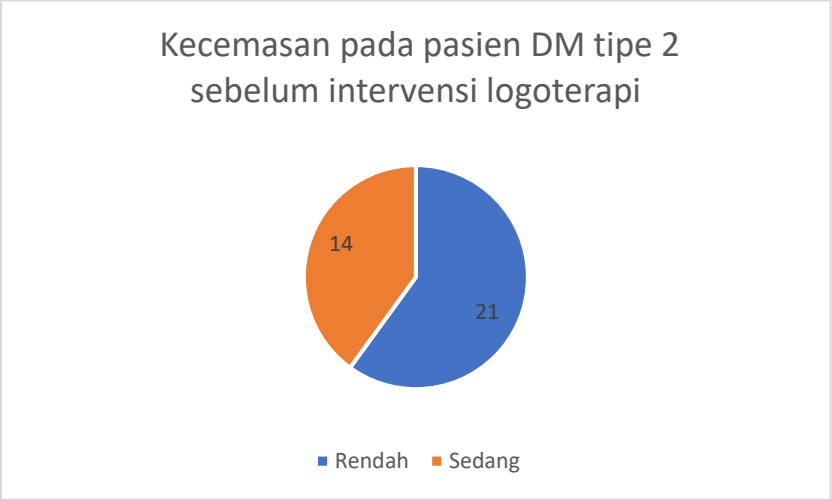

Gambar 4. 1 Kecemasan pada pasien diabetes melitus tipe 2 sebelum melakukan intervensi logoterapi di Puskesmas Oesapa Kota Kupang (n =35)

Sumber : Data Primer Di Olah, 2025

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukan bahwa kecemasan sebelum dilakukan intervensi logoterapi pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Oesapa adalah kecemasan rendah yaitu 21 responden (60%) dan kecemasan sedang 14 responden (40%).

4.2.3 Kecemasan pada pasien diabetes melitus tipe 2 sesudah melakukan intervensi logoterapi.

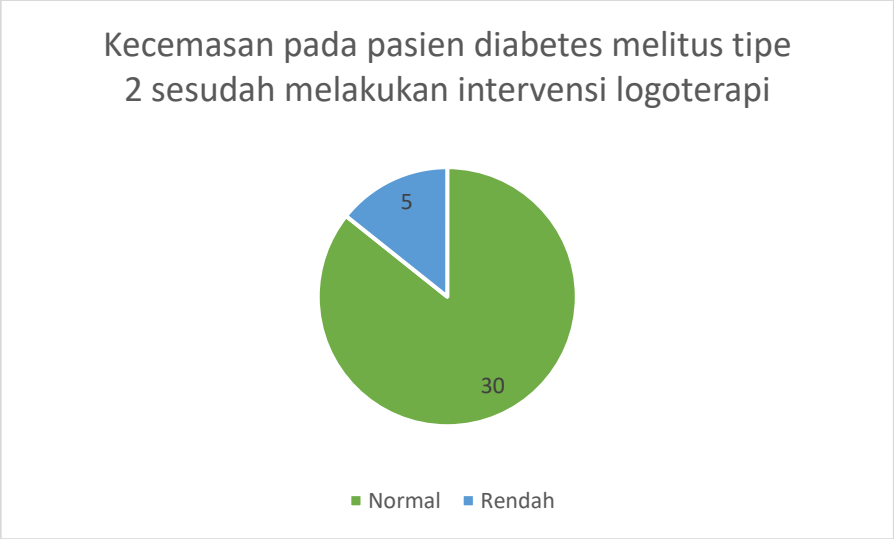

Gambar 4. 2 Kecemasan pada pasien diabetes melitus tipe 2 sesudah melakukan intervensi logoterapi di Puskesmas Oesapa Kota Kupang (n =35)

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Gambar 4.2, sebanyak 30 responden (85,71%) berada pada kategori kecemasan normal, dan 5 responden (14,29%) berada pada kategori kecemasan rendah setelah intervensi logoterapi di Puskesmas Oesapa. Dari jumlah tersebut, 30 responden yang berada pada kategori normal terdiri dari 21 responden yang sebelumnya berada pada kategori kecemasan rendah dan 9 responden yang sebelumnya berada pada kategori kecemasan sedang (Gambar 4.1). Sementara itu, 5 responden pada kategori kecemasan rendah setelah intervensi merupakan responden yang sebelumnya berada pada kategori kecemasan sedang.

4.2.4 Pengaruh intervensi logoterapi terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

Tabel 4. 2 Pengaruh intervensi logoterapi terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

Variabel	n	Min	Max	Mean	SD	P value
Kecemasan						
Pre	35	16.00	46.00	29.74	7.8341	0,000
Post	35	2.00	22.00	10.11	4.812	

Sumber: Data Primer Di Olah, 2025

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukan bahwa Hasil analisis menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pre-test dan post-test tingkat kecemasan pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 setelah diberikan intervensi logoterapi.

Penggunaan uji Wilcoxon pada penelitian ini didasarkan pada hasil uji normalitas data menggunakan Shapiro-Wilk, yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Karena itu, dipilih uji Wilcoxon

Sebelum intervensi diberikan, tingkat kecemasan pasien memiliki nilai minimum sebesar 16 dan maksimum sebesar 46, dengan rata-rata (mean) sebesar 29,74 dan standar deviasi sebesar 7,83. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori kecemasan ringan hingga sedang, dengan variasi skor yang relatif kecil di antara responden.

Setelah intervensi logoterapi dilakukan, terjadi penurunan yang signifikan pada skor kecemasan, dengan nilai minimum sebesar 2 dan maksimum sebesar 22. Rata-rata skor post-test menjadi 10,11 dengan standar deviasi sebesar 4,81, yang mengindikasikan bahwa tingkat kecemasan pasien menurun secara konsisten, meskipun masih terdapat sedikit variasi antar responden, hasil Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat 35 responden yang mengalami penurunan skor kecemasan (negative ranks), hanya 1 responden yang mengalami peningkatan (positive rank), dan tidak ada responden dengan skor yang tetap (ties). Nilai mean ranks dari penurunan ini adalah 18,50, yang semakin memperkuat bahwa intervensi logoterapi memberikan pengaruh positif dalam menurunkan kecemasan pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Karakteristik responden pada pasien diabetes melitus tipe 2 berdasarkan umur, jenis kelamin dan lamanya sakit di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

Dalam penelitian ini, karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa mayoritas pasien tergolong dalam kelompok usia paruh baya hingga lanjut usia. Hal ini mencerminkan bahwa penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Oesapa Kota Kupang didominasi oleh individu yang berada pada tahap usia dewasa akhir, yang secara umum lebih rentan terhadap penyakit kronis akibat penurunan fungsi metabolik dan perubahan gaya hidup seiring bertambahnya usia.Temuan ini sejalan dengan hasil (Ye et al., 2023), yang menyatakan bahwa prevalensi diabetes tipe 2 meningkat seiring bertambahnya usia, dengan beban penyakit paling tinggi terjadi pada kelompok usia menengah hingga lanjut. Penelitian global ini memperkuat argumen bahwa usia merupakan salah satu faktor risiko utama dalam perkembangan penyakit ini.

Salah satu implikasi penting dari distribusi umur responden yang didominasi oleh kelompok usia lanjut adalah perlunya pendekatan manajemen penyakit yang memperhitungkan aspek kognitif dan emosional yang khas pada kelompok usia lanjut. Berdasarkan (Association, 2025), usia tua menjadi salah satu faktor yang memperburuk prognosis dan pengelolaan penyakit kronis, termasuk diabetes tipe 2. Usia lanjut berkorelasi dengan penurunan fungsi fisiologis dan psikologis, yang berkontribusi terhadap tingginya risiko komplikasi, isolasi sosial, dan kecemasan kronis. Dalam konteks ini, terapi yang tidak hanya berorientasi pada kontrol glikemik, tetapi juga pada dukungan psikososial seperti logoterapi menjadi sangat penting untuk memperbaiki kualitas hidup pasien lansia dengan diabetes.

Lebih lanjut, data jenis kelamin menunjukkan sebagian besar bahwa laki-laki lebih banyak menderita diabetes tipe 2 dibandingkan perempuan dalam populasi ini. Penelitian oleh (Ali et al., 2023) mendukung hal ini, di mana prevalensi kasus DM tipe 2 pada laki-laki ditemukan lebih tinggi dibanding perempuan dalam studi mereka. Perbedaan ini kemungkinan berkaitan dengan gaya hidup, kebiasaan makan, dan tingkat aktivitas fisik, di mana laki-laki cenderung memiliki risiko metabolik yang lebih besar.

Data karakteristik berdasarkan jenis kelamin juga menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis gender dalam pelayanan kesehatan. Laki-laki sebagai kelompok mayoritas dalam penelitian ini memerlukan pendekatan yang disesuaikan, karena berbagai studi menunjukkan bahwa pria sering kali kurang mencari bantuan psikologis dibandingkan perempuan. (Jiménez-sierra et al., 2025) menemukan bahwa pria dengan diabetes tipe 2 cenderung menyembunyikan gejala kecemasan dan depresi, yang dapat menyebabkan keterlambatan penanganan psikologis. Oleh karena itu, edukasi dan konseling berbasis logoterapi dapat dikembangkan secara spesifik untuk meningkatkan kesadaran dan penerimaan diri pada pasien laki-laki, terutama mereka yang menunjukkan resistensi terhadap terapi psikologis konvensional.

Terkait lamanya menderita penyakit, sebagian besar responden dalam penelitian ini telah menjalani kehidupan sebagai penyandang diabetes selama beberapa tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien berada dalam fase menengah perjalanan penyakit, di mana adaptasi terhadap perubahan gaya hidup dan pengelolaan kondisi kronis mulai menjadi tantangan yang signifikan. Pada fase ini, pasien umumnya mulai merasakan dampak jangka panjang dari penyakit, baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini konsisten dengan temuan (Bonikowska & Szwamel, 2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar pasien lansia dengan diabetes tipe 2 mulai mengalami penurunan kualitas hidup dan gangguan psikologis seperti kecemasan dalam rentang waktu selama beberapa tahun sejak diagnosis. Penelitian ini menekankan bahwa dukungan psikologis, termasuk intervensi seperti logoterapi, sangat penting diterapkan pada periode tersebut.

Dalam konteks psikologis, lamanya sakit berkorelasi dengan tingkat kecemasan pasien. Menurut (Jiménez-sierra et al., 2025), durasi penyakit berpengaruh terhadap munculnya gejala depresi dan kecemasan pada pasien diabetes, terutama pada pasien rawat inap. Temuan ini memperkuat relevansi intervensi logoterapi dalam membantu pasien diabetes tipe 2 mengatasi tekanan emosional yang muncul akibat beban penyakit kronis yang berkepanjangan. Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan logoterapi yang dikembangkan oleh Viktor Frankl, yang menekankan pencarian makna hidup sebagai cara menghadapi penderitaan. Pasien yang telah lama menderita penyakit kronis seperti diabetes sering mengalami

hilangnya makna hidup akibat keterbatasan fisik dan beban emosional. Dalam konteks ini, logoterapi memberikan intervensi yang bermakna dengan membantu pasien merefleksikan tujuan hidup mereka dan mengurangi kecemasan melalui pemaknaan pengalaman penderitaan mereka.

Meskipun sebagian besar literatur mendukung temuan karakteristik ini, terdapat pula studi seperti (Hao et al., 2022) yang menemukan bahwa perempuan dengan riwayat keluarga diabetes menunjukkan usia diagnosis yang lebih dini dan tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan konteks kultural dan genetik dapat mempengaruhi karakteristik pasien. Oleh karena itu, interpretasi data lokal seperti di Puskesmas Oesapa harus disesuaikan dengan kondisi sosiokultural setempat.

Sebagai peneliti, saya berpendapat bahwa temuan karakteristik responden ini sangat penting untuk merancang intervensi psikologis yang tepat sasaran, seperti logoterapi. Pasien usia lanjut dengan durasi penyakit menengah membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada manajemen fisik diabetes, tetapi juga pada aspek psikososial. Hasil ini menjadi dasar yang kuat untuk melanjutkan tahap intervensi, mengingat kelompok usia dan lama sakit ini adalah kelompok yang rentan mengalami distress psikologis. Pendekatan holistik sangat dibutuhkan dalam konteks pelayanan primer seperti di Puskesmas.

4.3.2 Kecemasan pada pasien diabetes melitus tipe 2 sebelum melakukan intervensi logoterapi di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

Sebelum diberikan intervensi logoterapi, pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Oesapa Kota Kupang menunjukkan tingkat kecemasan yang bervariasi, dengan proporsi terbesar berada pada kategori sedang. Kondisi ini mencerminkan adanya beban psikologis yang cukup signifikan, di mana pasien masih diliputi kekhawatiran mengenai perjalanan penyakit, risiko komplikasi, serta keterbatasan fisik yang dialami. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Maharani & Safaria, 2023) yang melaporkan bahwa sebelum logoterapi, sebagian besar lansia pengidap diabetes berada pada kategori kecemasan sedang hingga berat, yang dipicu oleh rasa takut akan komplikasi dan beban emosional akibat penyakit kronis. Penelitian (Hamu et al., 2022) juga menguatkan gambaran tersebut, di mana pasien DM tipe

2 yang belum mendapatkan intervensi psikologis menunjukkan kecemasan yang tinggi akibat ketidakmampuan mengendalikan kadar gula darah.

Pendapat peneliti, kondisi kecemasan pada pasien diabetes melitus tipe 2 sebelum intervensi logoterapi merupakan cerminan nyata dari tantangan psikologis yang menyertai penyakit kronis. Tingkat kecemasan sedang yang dialami pasien, meskipun belum mencapai tingkat berat, tetap berpotensi menghambat kepatuhan terhadap pengobatan dan penerapan pola hidup sehat. Tanpa penanganan psikologis yang tepat, kecemasan dapat menetap dan menurunkan kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, peneliti memandang intervensi non-farmakologis seperti logoterapi sebagai strategi penting untuk membantu pasien menemukan makna hidup, menerima kondisi yang dialami, serta mengembangkan mekanisme koping yang lebih adaptif, sehingga dapat mendukung keberhasilan pengelolaan penyakit secara menyeluruh.

4.3.3 Kecemasan pada pasien diabetes melitus tipe 2 sesudah melakukan intervensi logoterapi di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

Setelah diberikan intervensi logoterapi, pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Oesapa Kota Kupang menunjukkan penurunan tingkat kecemasan yang bermakna. Sebagian besar responden yang sebelumnya berada pada kategori kecemasan sedang dan rendah berpindah ke kategori normal, sementara sisanya mengalami penurunan dari kecemasan sedang menjadi kecemasan rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Maharani & Safaria, 2023) yang melaporkan bahwa logoterapi efektif menurunkan kecemasan pada lansia dengan diabetes, di mana sebagian besar responden berpindah dari kategori sedang atau berat ke kategori normal setelah intervensi.

Penelitian (Bahar et al., 2021) juga memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa logoterapi mampu mengurangi kecemasan pada pasien diabetes yang mengalami depresi, sekaligus meningkatkan harapan dan motivasi untuk mengelola penyakit. Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep logoterapi yang dikembangkan Viktor Frankl, di mana fokus intervensi adalah membantu individu menemukan makna hidup meskipun menghadapi penderitaan. Proses ini membantu pasien mengubah persepsi terhadap penyakit dari beban menjadi tantangan yang

dapat dikelola, sehingga beban emosional berkurang dan mekanisme koping menjadi lebih adaptif.

Pendapat peneliti, penurunan tingkat kecemasan yang terjadi setelah intervensi logoterapi menunjukkan bahwa pendekatan psikologis non-farmakologis memiliki peran signifikan dalam pengelolaan pasien diabetes melitus tipe 2. Melalui logoterapi, pasien belajar untuk menerima kondisi mereka secara lebih positif, menemukan tujuan hidup yang lebih bermakna, serta mengembangkan strategi menghadapi masalah yang lebih konstruktif. Hal ini bukan hanya membantu mengurangi kecemasan, tetapi juga dapat mendorong kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan perubahan gaya hidup yang diperlukan, sehingga pengelolaan penyakit menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

4.3.4 Analisis intervensi logoterapi terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari intervensi logoterapi terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien diabetes melitus tipe 2. Sebelum intervensi, sebagian besar responden berada pada kategori kecemasan sedang dan rendah. Setelah empat sesi logoterapi, mayoritas responden berada pada kategori normal, dengan sisanya mengalami penurunan dari kecemasan sedang menjadi rendah. Perubahan ini menunjukkan bahwa logoterapi mampu membantu pasien mengelola beban emosional yang terkait dengan penyakit kronis.

Temuan ini konsisten dengan penelitian (Maharani & Safaria, 2023) yang melaporkan bahwa intervensi logoterapi pada lansia pengidap diabetes melitus secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan dari kategori sedang dan berat menjadi kategori normal. Penelitian (Bahar et al., 2021) juga mendukung hasil ini dengan temuan bahwa logoterapi tidak hanya menurunkan kecemasan, tetapi juga meningkatkan harapan dan kepatuhan terhadap pengobatan pada pasien diabetes yang mengalami depresi. Secara teoritis, keberhasilan logoterapi dalam menurunkan kecemasan dapat dijelaskan melalui prinsip Viktor Frankl bahwa menemukan makna hidup dalam penderitaan dapat mengubah respon emosional negatif menjadi lebih adaptif, sehingga meningkatkan ketahanan psikologis.

Pendapat peneliti, penurunan tingkat kecemasan yang signifikan ini mengindikasikan bahwa logoterapi dapat dijadikan intervensi non-farmakologis yang efektif dan aplikatif di layanan kesehatan primer seperti puskesmas. Selain biaya yang relatif rendah dan tidak menimbulkan efek samping, logoterapi memberikan dampak psikologis yang berkelanjutan karena membantu pasien membangun pola pikir positif, menerima kondisi penyakit, dan fokus pada hal-hal yang bermakna dalam hidup. Dengan demikian, logoterapi tidak hanya relevan untuk penanganan kecemasan pada pasien diabetes, tetapi juga berpotensi diterapkan pada pasien penyakit kronis lainnya yang mengalami tekanan psikologis.

4.4 Keterbatasan Penilitian

Dalam penilitian ini, peniliti menyadari adanya beberapa keterbatasan yang perlu disampaikan sebagai bahan pertimbangan untuk perencanaan penilitian lanjutan ke depan. Keterbatasan penilitian meliputi beberapa aspek diantaranya sebagai berikut :

1. Metode Penilitian

   Penilitian menggunakan desain pra-eksperimen dengan pendekatan one group pre-test post-test design. Tanpa kelompok pembanding (control). Hal ini membuka kemungkinan adanya pengaruh variabel luar yang tidak terkontrol terhadap hasil intervensi, sehingga pengaruh sebenarnya dari logoterapi terhadap kecmasan belum dapat di simpulkan secara menyeluruh

2. Jumlah sampel

   Peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar dan desain penelitian yang lebih luas, misalnya menggunakan metode quasi eksperimen atau randomized controlled trial, agar diperoleh data yang lebih kuat mengenai efektivitas logoterapi.

3. Durasi intervensi

   Intervensi logoterapi hanya dilakukan selama dua minggu dengan empat sesi, yang mungkin belum cukup untuk menghasilkan perubahan psikologis jangka panjang atau mendalam bagi semua pasien.

4. Analisa data

   Analisa data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank karena data tidak berdistribusi normal. Meskipun sesuai dengan jenis data, Analisa ini hanya

menunjukan adanya perbedaan, bukan seberapa besar pengaruh yang ditimbulknan oleh intervensi.